

Kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum islam

Nanik Triandayani, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20268412&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki Islam memberi hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau laki-laki karena adanya dalil syara. Dalil syara bukan diciptakan khusus untuk perempuan atau khusus untuk laki-laki, melainkan keduanya sebagai insan. Prinsip persamaan dalam Islam dapat dipahami dari Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengetal. Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar." Islam menetapkan hak dan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan ada yang sama dan ada yang berbeda, tidak mempersoalkan Kedudukannya tetapi fungsi dan tugasnya. Pada dasarnya Allah Swt menciptakan manusia, baik lakilaki dan perempuan semata-mata ditujukan agar mereka mampu mendarmabaktikan dirinya untuk mengabdikan kepada-Nya. Dalam banyak hal kaum perempuan diberikan hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan kaum lakilaki. Namun, dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kodrat dan martabat perempuan, Islam menempatkan fungsi dan kedudukannya.

Tema utama yang sampai saat ini sering menimbulkan pemahaman yang kontroversi di masyarakat yaitu tentang kepemimpinan perempuan. Dalam bidang kepemimpinan perempuan memperoleh akses yang kurang, disebabkan adanya pemahaman yang sudah melekat di masyarakat bahwa kepemimpinan adalah domain laki-laki.

Kepemimpinan perempuan di dalam Islam masih merupakan persoalan yang debatable, hal ini tentunya

banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya berbagai penafsiran. Salah satu yang tidak dapat dipungkiri adalah kemampuan manusia di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terbatas karena bersumber dari Allah Swt yang ilmu-Nya Maha Tidak Terbatas.